



Hubungan Tingkat Stres Dan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok Remaja Siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi

Yuwanda Setia Rahayu ¹, Sylvi Harmiardillah ¹, Dadang Kusbiantoro ¹

¹ Departemen Keperawatan Anak, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Lamongan, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:

yuwandasetia21@gmail.com

Keywords:

Stress Level, Conformity, Peers, Behavior, Smoking

ABSTRACT

Objective: Smoking has become a cultural norm in Indonesia, with adolescents, adults, and even children increasingly familiar with cigarettes. Smoking behavior among adolescents is commonly observed in various settings, including street stalls near schools, during commutes, at bus stops, in private and public vehicles, and within residential environments. This study aimed to examine the relationship between stress levels and peer conformity with smoking behavior among male students at SMP Negeri 1 Sukodadi.

Methods: This study employed a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of all male students at SMP Negeri 1 Sukodadi, totaling 149 respondents selected through total sampling. Data were collected using structured questionnaires and analyzed using binary logistic regression.

Results: Contingency coefficient analysis indicated significant associations between stress levels and smoking behavior ($p = 0.000$), as well as between peer conformity and smoking behavior ($p = 0.000$). Furthermore, the binary logistic regression analysis revealed a simultaneous and significant relationship between both stress levels and peer conformity with adolescent smoking behavior ($p = 0.000$).

Conclusion: These findings suggest that both stress levels and peer conformity significantly influence adolescent smoking behavior. Preventive efforts such as counseling and educational interventions involving parents, schools, government institutions, and healthcare services including screening and guidance for students are recommended to address this issue.

PENDAHULUAN

Masa remaja yaitu masa transisi yang ditandai oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis. Pada masa remaja seringkali labil dalam hal pola pikir serta prinsip hidupnya. Dampak negatif dari interaksi sosial dalam pergaulan sangat dekat dengan terjadinya perilaku menyimpang seperti kenakalan pada remaja, salah satu kenakalan remaja adalah merokok. Merokok pada saat ini bukan hanya dilakukan orang dewasa saja melainkan telah menjadi suatu gaya hidup pada kalangan remaja (Aulya et al., 2022).

Kebiasaan merokok sudah menjadi budaya bangsa Indonesia. Remaja, dewasa, bahkan anak - anak sudah tidak asing dengan benda tersebut. Perilaku merokok yang dilakukan oleh remaja sering terlihat di berbagai tempat, seperti di warung dekat sekolah, perjalanan menuju sekolah, halte bus, kendaraan pribadi, angkutan umum, bahkan dilingkungan rumah. Hal ini sudah menjadi pemandangan biasa dan jarang mendapat perhatian masyarakat, padahal perilaku tersebut berbahaya bagi remaja dan orang di sekitarnya Kemenkes dalam (Kurniawan & Ayu, 2023).

Menurut *World Health Organization* (WHO) yang dikutip dalam databoks, jumlah perokok usia 15 tahun ke atas di dunia sebanyak 991 juta orang pada 2020. Pada tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi remaja usia 16 –19 tahun yang merokok sebesar 20,5 %. Usia merokok pada remaja di Indonesia mayoritas usia muda (dini). Hal ini bahwa perokok pemula usia 10 –14 tahun meningkat lebih dari 100 % dalam kurun waktu kurang dari 20 tahun Gule, (2022). Data dari BPS, tahun 2021 di Indonesia didapatkan data perokok pada rentang usia diatas 5 tahun. Pada 2019 adalah sebanyak 23,44% dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 23,21% kemudian kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 23,78%. Pada tahun 2021 di Jawa Timur didapatkan data perokok pada rentang usia diatas 5 tahun pada 2019 adalah sebanyak 23,42% dan sempat mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 23,34%, lalu kembali meningkat pada tahun 2021 menjadi 24,31% Christi Sanjaya et al.,(2023). Data BPS di lamongan terdapat perokok pada usia 15 tahun keatas pada tahun 2022 sebanyak 27,84% dan meningkat pada tahun 2023 menjadi 28,31% (Trilagsono, 2024)

Berdasarkan data survey awal pada tanggal 19 Desember 2024 di SMP Negeri 1 Sukodadi hasil wawancara dengan 10 siswa didapatkan 80% siswa yang merokok dan 20% siswa tidak merokok. Dan dari observasi lanjut terdapat sekelompok siswa merokok di lingkungan luar sekitar sekolah yang masi menggunakan seragam

sekolah.

Proses perilaku merokok tidak dengan sengaja terjadi. Fase ini akan mengalami kegagalan jika remaja ini tidak melakukannya secara berulang – ulang dan tidak menyenangi perilaku tersebut. Sehingga untuk mempengaruhi perilaku tersebut dilatar belakangi oleh faktor – faktor yang mempengaruhi diantaranya merokok faktor intrinsik yaitu faktor kepribadian, faktor kepercayaan. Sedangkan Faktor ekstrinsik yaitu pengaruh keluarga dan lingkungan sekitar, pengaruh teman sebaya, kemudahan memperoleh rokok, Dwi Widiyanto et al., (2023). Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada usia remaja-dewasa diantaranya adalah faktor lingkungan sosial yang meliputi keluarga, teman sebaya dan stres (Lestari et al., 2020).

Upaya pencegahan dan penanganan perilaku merokok di kalangan remaja perlu dilakukan secara komprehensif, dengan melibatkan orang tua, sekolah, dan pemerintah. Melalui program edukasi dan pengawasan yang intensif, diharapkan dapat menurunkan angka perokok di kalangan remaja dan mengurangi dampak buruk yang ditimbulkan (Abdullah et al., 2024). Disamping itu peran teman sebaya dan tingkat stres juga sangat mempengaruhi terjadinya perilaku merokok pada remaja maka untuk mencegah kejadian merokok pada remaja dengan melakukan hal – hal yang positif dan bermanfaat bagi diri sendiri maupun orang lain dengan memilih lingkungan kelompok yang positif seperti dengan mengikuti organisasi di sekolah, mengikuti majelis ta'lim remaja, dan olahraga secara teratur. kemudian untuk upaya berhenti merokok dengan cara membuat komitmen pribadi untuk berhenti merokok dan menggantikan keinginan merokok dengan permen, jus, buah-buahan, dan meningkatkan aktivitas fisik (Abdullah et al., 2024). Berdasarkan permasalahan diatas, peneliti ingin melakukan penelitian untuk mengetahui “Hubungan tingkat stress dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok remaja SMP Negeri 1 Sukodadi

METODE

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik korelasi. Penelitian korelasi adalah jenis penelitian yang digunakan untuk mencari, menjelaskan suatu hubungan dan menguji berdasarkan teori yang ada *cross sectional* yaitu jenis penelitian ini menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan variabel dependen hanya satu kali, pada waktu yang sama Nursalam, (2020). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat stres dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok remaja siswa di SMP Negeri

1 Sukodadi.

HASIL

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian beserta analisa hasilnya dari pengumpulan data yang dilakukan pada bulan maret 2025. yaitu tentang “Hubungan Tingkat Stres dan Konformitas Teman sebaya dengan Perilaku Merokok Remaja Siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi”.

Tabel 1. Tabel silang tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMP Negeri 1 Sukodadi, bulan maret 2025

Tingkat Stres	Perilaku Merokok					
	Tidak Merokok		Merokok		Total	
	N	%	N	%	N	%
Normal	49	56.3%	2	3.2%	51	100.0%
Ringan	20	23.0%	9	14.5%	29	100.0%
Sedang	14	16.1%	34	54.8%	48	100.0%
Berat	4	4.6%	17	27.4%	21	100.0%
Total	87	58.4%	62	41.6%	149	100.0%
Hasil Uji Koefisien Kontingensi P value = 0,000 < 0.05 C = 0,540						

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa siswa laki – laki dengan tingkat stres sedang sebagian besar merokok (54.8%) dan sebagian kecil tidak merokok (16.1%). Siswa dengan tingkat stres berat hampir sebagian merokok (27.4%) dan sebagian kecil tidak merokok (4.6%). Hasil analisis SPSS Menunjukkan (p-value) sebesar 0.000, ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dengan perilaku merokok. adapun nilai korelasi yang didapat sebesar 0,540 yang artinya kekuatan hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok adalah keeratan tingkat sedang. semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh siswa maka semakin tinggi kemungkinan siswa yang merokok.

Berdasarkan tabel 2 diperoleh data bahwa siswa dengan konformitas teman sebaya kategori cukup hampir seluruhnya merokok (82.3%) dan siswa dengan konformitas teman sebaya kategori cukup sebagian besar tidak merokok (75.9%). Hasil analisis SPSS hubungan variabel independent dengan variabel dependen menunjukkan hasil p-value 0,000 ($p < 0.05$) maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok adapun nilai korelasi positif sebesar 0,315 maka bisa diartikan bahwa kekuatan hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok adalah keeratan kategori rendah. Artinya, se-

makin rendah antara konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula kecenderungan remaja untuk merokok

Tabel 2. Tabel silang konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMP Negeri 1 Sukodadi.

Konfor- mitas Teman Sebaya	Perilaku Merokok					
	Tidak Merokok		Merokok		Total	
	N	%	N	%	N	%
Lemah	16	18.4%	0	0.0%	16	100.0%
Cukup	66	75.9%	51	82.3%	117	100.0%
Kuat	5	5.7%	11	17.7%	16	100.0%
Total	87	58.4%	62	41.6%	149	100.0%

Hasil Uji Koefisien Kontingensi

P value = 0,000 < 0.05 C = 0,315

Tabel 3. Tabel Uji signifikansi secara silmultan.

	Chi-Square	Derajat Kebebasan	P- value
Step	79.084	2	.000

Berdasarkan tabel 3. tersebut diperoleh nilai sig. 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok remaja siswa SMP Negeri 1 Sukodadi.

Tabel 4. Hasil etimasi koefisien regresi

	B	S.E	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Tingkat Stres	1.584	0.255	38.502	1	.000	8.041
Konformi- tas Teman Sebaya	1.717	0.578	8.835	1	.003	17.287

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan Model regresi logistik dalam penelitian ini memasukkan dua variabel independen utama yaitu Tingkat stress (X1) dan konformitas teman sebaya (X2) dengan perilaku merokok. Nilai odds ratio atau Exp(B) variabel tingkat stres (X1) sebesar 8.041. Hal tersebut menandakan bahwa remaja siswa yang stres diperkirakan berpeluang merokok 8.041 kali. sementara itu, Nilai odds ratio atau Exp(B) variabel konformitas teman sebaya yaitu X2 sebesar 17.287. hal tersebut menandakan bahwa remaja siswa yang terpengaruh konformitas teman sebaya, diperkirakan berpeluang merokok 17.287 kali.

PEMBAHASAN

Hubungan Tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMP Negeri 1 Sukodadi

Bedasarkan tabel silang diatas diperoleh hasil terdapat hubungan antara hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMP Negeri 1 Sukodadi secara signifikan dan kekuatan hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok kategori sedang. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian telah dilakukan oleh Marcus et al., (2021) dimana hasil penelitian sebagian besar dengan tingkat stres dengan perilaku merokok dalam kategori sedang. Dimana individu yang mengalami stres sedang dikarenakan merokok hanya dianggap sebagai *pleasure relaxation* yaitu merokok hanya untuk menambahkan kenikmatan. Dan sebagai *stimulation to pick them up* yaitu perilaku merokok yang dilakukan sekedar hanya untuk menyenangkan perasaan. Hal ini didukung dengan penelitian Andreani et al., (2020), imana semakin tinggi tingkat stres pada remaja, maka perilaku merokok pada remaja semakin kuat.

Dari hasil diatas adanya hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan perilaku merokok, bahwa merokok pada remaja sering kali dilakukan sebagai bentuk mekanisme relaksasi atau penyaluran stres. merokok dipersepsikan sebagai aktivitas yang dapat memberikan kesenangan sesaat atau sekadar membantu meredakan ketegangan emosional.

Pada sebatang rokok yang dihisap dapat memberikan efek yang besar terhadap masalah yang dirasakan. Rokok dapat melupakan masalah yang dialami oleh remaja karena pikiran hanya berfokus pada kenikmatan rokok sehingga mereka lupa akan adanya masalah, rokok dianggap mampu memberikan rasa ketenangan atau kenikmatan sesaat, sehingga membuat mereka seolah-olah lupa terhadap masalah yang sedang dihadapi Andreani et al., (2020). Hal ini didukung oleh penelitian budiman & Hamdan, (2021) semakin tinggi tingkat stres maka semakin tinggi juga perilaku merokok yang dilakukan

Remaja cenderung menganggap rokok sebagai pelarian sementara dari masalah yang mereka hadapi, karena saat merokok, memusatkan pikiran mereka pada momen kenikmatan yang ditimbulkan oleh rokok, sehingga seolah-olah mereka dapat melupakan tekanan yang sedang dirasakan.

Dari data hasil diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan perilaku merokok pada remaja siswa SMP Negeri 1 Sukodadi. Remaja dengan tingkat stres

sedang umumnya menunjukkan perilaku merokok ringan, Merokok pada remaja tersebut berfungsi sebagai mekanisme koping psikologis untuk meredakan stres dan memberikan relaksasi. Aktivitas merokok dipersepsikan sebagai sumber kenikmatan sementara yang dapat mengalihkan perhatian dari tekanan emosional yang dialami. Oleh karena itu, upaya pencegahan dan intervensi terhadap perilaku merokok pada remaja sebaiknya tidak hanya fokus pada edukasi tentang bahaya rokok, tetapi juga harus melibatkan strategi pengelolaan stres yang efektif untuk mengurangi ketergantungan rokok sebagai mekanisme koping.

Hubungan Konformitas Teman Sebaya Dengan Perilaku Merokok pada Remaja Siswa SMP Negeri 1 Sukodadi

Bedasarkan tabel silang terdapat hubungan antara hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMP Negeri 1 Sukodadi secara signifikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Anisa & Saniwati, (2021) bahwa konformitas berkolerasi positif dan signifikan pada perilaku merokok. Terdapat kesolidaritasan kelompok sehingga apa yang dilakukan kelompok harus di ikuti pada saat remaja memang mempunyai ketertarikan yang kuat pada kelompoknya, keinginan untuk diakui dalam kelompoknya juga dapat menjadi alasan untuk menekan perilaku merokok di kalangan remaja. Sesuai dengan pendapat Wibowo, (2020) yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya dapat meningkatkan remaja untuk berperilaku merokok dibandingkan yang tidak ada pengaruh teman sebaya. Semakin tinggi konformitas teman sebaya maka semakin kuat pula perilaku merokok sebaliknya semakin rendah konformitas teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku merokok pada remaja. kekuatan hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok adalah keeratan kategori rendah. Sesuai dengan penelitian Turnip & Soetjningsih, (2023) bahwa konformitas teman sebaya sudah cukup optimal namun masih ada remaja yang masuk dalam kategori rendah

Bedasarkan penelitian diatas peneliti berpendapat bahwa konformitas teman sebaya memiliki hubungan dengan perilaku merokok. konformitas teman sebaya yang negatif dapat menyebabkan remaja juga mengikuti perilaku negatif seperti merokok, oleh karna itu keluarga atau orang tua dan sekolah perlu remaja diajarkan untuk dapat membedakan pengaruh positif dan negatif dari teman sebaya serta diajarkan untuk keberanian mengatakan tidak terhadap tekanan negatif dari konformitas tersebut. Sebagian besar remaja

memiliki tujuan konformitas untuk diterima di dalam kelompoknya, serta menghindari sanksi kelompok sehingga apabila remaja memiliki konformitas teman sebaya yang tinggi maka remaja akan melakukan apa yang dilakukan oleh teman sebayanya

Hubungan Tingkat stres dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada Remaja Siswa SMP Negeri 1 Sukodadi

Diperoleh hasil ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja siswa SMP Negeri 1 Sukodadi dengan kemungkinan prediksi kejadian perilaku merokok pada remaja dengan konformitas teman sebaya yaitu 17.287 kali beresiko merokok. dibandingkan dengan prediksi kejadian perilaku merokok pada remaja dengan tingkat stres yaitu 8.041 kali beresiko merokok.

Penelitian dari Hendra Setyoko et al., (2024), menunjukkan adanya hubungan signifikan anatara tingkat stres dengan perilaku merokok. Penelitian tersebut dilakukan di desa Banjargondang kec. Bluluk, kab. Lamongan menyatakan bahwa stres adalah kondisi dimana seseorang mengalami ketidak nyamanan mental dan emosional akibat tekanan yang dirasakan. Menurut Andreani et al., (2020) berasumsi bahwa tingkat stres dan perilaku merokok disebabkan karena remaja mengalami masa pertumbuhan. Karena hal ini remaja menyebabkan remaja cenderung ingin mencoba hal yang baru dan belum pernah dilakukan baik itu positif atau negatif yang membuat rasa ingin tahu yang tinggi. Remaja ingin merokok untuk mengurangi perasaan marah atau gelisah yang disebabkan oleh lingkungan sekitarnya yang bisa memicu stres.

Pengaruh lingkungan dan kelompok sangat berpengaruh karena remaja berusaha merubah atau menyesuaikan perilakunya sesuai dengan kelompok dan terjadilah suatu konformitas. Konformitas mempengaruhi aspek kehidupan remaja seperti aktifitas, penampilan bahasa, sikap Menurut Hurlock dalam Solehah et al., (2019) banyak sekali perilaku yang muncul pada remaja hanya karena mengikuti norma yang ada pada kelompoknya salah satu contohnya adalah merokok mereka menganggap dengan perilaku tersebut mereka merupakan bagian dari kelompok tersebut. Menurut Widodo dalam Solehah et al., (2019) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat konformitas maka semakin tinggi pula perilaku merokok seseorang.

Remaja memulai perilaku merokok karena adanya konflik perkembangan sosial dan emosional yang diala-

mi saat masa perkembangannya dimana fase ini sedang mencari jati dirinya. Para perokok memutuskan untuk menjadi perokok aktif atas dasar relaksasi. Dengan menghisap rokok mereka merasa ketegangan menjadi berkurang, mudah berkonsentrasi, mendapat pengalaman yang menyenangkan, serta merasa relaksasi (Nurmawadah & Sa'id, 2021)

Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat stres dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja siswa di SMP Negeri 1 Sukodadi. Konformitas teman sebaya lebih beresiko 17.287 kali lebih besar dibandingkan dengan tingkat stres yaitu 8.041 kali beresiko merokok. Hal ini menegaskan bahwa konformitas terhadap teman sebaya menjadi faktor yang lebih dominan dalam mempengaruhi kebiasaan merokok dibandingkan dengan tingkat stres. tingkat stres dan konformitas teman sebaya merupakan dua kunci faktor yang memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku merokok pada remaja. Tingkat stres pada remaja dipicu oleh tekanan psikologi akibat perubahan perubahan emosi, pencarian identitas, dan tuntutan sosial di masa pubertas. Dalam kondisi tersebut, remaja cenderung mencari cara cepat untuk meredakan ketegangan, salah satunya melalui kebiasaan merokok. Di sisi lain, pengaruh kelompok sebaya memunculkan dorongan untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok, termasuk perilaku merokok sebagai bentuk penerimaan sosial.

Pada dasarnya perilaku merokok merupakan sebuah perilaku kompleks yang melibatkan beberapa tahap. Perilaku merokok pada remaja umumnya melalui serangkaian tahapan yang ditandai oleh frekuensi dan intensitas merokok yang berbeda pada setiap tahapnya. Diharapkan orang tua dari remaja tersebut mampu mengarahkan atau mengawasi remaja untuk mengurangi kebiasaan merokok dirumah. Pihak sekolah dapat mengurangi kebiasaan merokok dengan cara memberikan peringatan

KESIMPULAN

Temuan peneliti ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan diperoleh nilai sig. $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya ada hubungan yang signifikan antara tingkat stres dan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok remaja siswa SMP Negeri 1 Sukodadi. Konformitas teman sebaya lebih beresiko 17.287 kali lebih besar dibandingkan dengan tingkat stres yaitu 8.041 kali beresiko merokok. upaya pencegahan dan intervensi terhadap perilaku merokok pada remaja sebaiknya tidak hanya fokus pada edukasi tentang bahaya rokok, tetapi juga harus melibatkan strategi pengelolaan stres yang efek-

tif untuk mengurangi ketergantungan rokok sebagai mekanisme koping.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, D., Amelia, R., Kertati, I., Nova, R., Marwazi, M., & Chan, Z. (2024). Penyuluhan bahaya rokok elektrik pada remaja : mengapa kita harus peduli. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks (Vol. 2)*.
- Andreani, P. R., Muliawati, N. K., & Yanti, N. L. G. P. (2020). Hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja laki-laki Di Sma Saraswati 1 Denpasar. *Jurnal Akademika Baiturrahim Jambi*, 9(2), 212. <https://doi.org/10.36565/jab.v9i2.226>
- Anisa, & Saniwati. (2021). *Hubungan konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Rw 04 Kraggan Kota Bekasi* 2021.
- Aulya, R., Kharin Herbawani, C., Studi Kesehatan Masyarakat Program Sarjana, P., & Ilmu Kesehatan, F. (2022). *Analisis tingkat pengetahuan dan sikap remaja terhadap perilaku merokok di smp x*. 6(1).
- Budiman, V. R., & Hamdan, S. R. (2021). *Stres akademik dan perilaku merokok mahasiswa*. <https://Doi.Org/10.29313/V7i1.25558>
- Christi Sanjaya, A., Retna, T. P., Wahyurianto, Y., Studi, P. D., & Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya, K. (2023). *Peran orangtua dan perilaku merokok remaja Di Rw 04 Kelurahan Karang, Kecamatan Semanding, Kabupaten Tuban*. <https://Jmi.Rivierapublishing.Id/Index.Php/Rp>
- Dwi Widiyanto, V., Sumiatin, T., Tri Ningsih, W., Studi, P. D., & Tuban Poltekkes Kemenkes Surabaya, K. (2023). *Volume 2 Nomor 8 Agustus 2023 tingkat stress dengan perilaku merokok pada Siswa Laki-Laki Di Sma Negeri 2 Tuban*. <https://Jmi.Rivierapublishing.Id/Index.Php/Rp>
- Fadlilah, S., Rahil, N. H., & Amestiasih, T. (2020). Kompres hangat dan kompres dingin sebagai alternatif penanganan nyeri non trauma pada pemain futsal. *Journal Of Holistic Nursing Science*, 7(2), 187–194. <https://Doi.Org/10.31603/Nursing.V7i2.3065>
- Gule, Y. (2022). Edukasi bahaya merokok dalam perspektif kristen. *Jurnal Abdidas*, 3(4), 637–643. <https://Doi.Org/10.31004/Abdidas.V3i4.635>
- Hendra Setyoko, K., Puspita, S., & Nuraminudin Aziz, A. (2024). Hubungan tingkat stres dengan perilaku merokok pada remaja Di Desa Banjargon-dang Kec. Bluluk, Kab. Lamongan. *Prima Wiyata Health*, 5(1), 1–10. <https://Doi.Org/10.60050/Pwh.V5i1.56>
- Kurniawan, B., & Ayu, M. S. (2023). Analisis pengetahuan dengan perilaku merokok pada remaja. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 8(2), 101. <https://Doi.Org/10.30829/Jumantik.V8i2.14536>
- Lestari, E. D., Sarmadani, S. A., Pratiwi, S. H., Fikri, N. N., Hafi, A. S., & Nisa, H. (2020). Hubungan tingkat stres, pengaruh keluarga, dan teman sebaya dengan status merokok pada mahasiswa laki-laki Uin Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2019. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 29(4). <https://Doi.Org/10.22435/Mpk.V29i4.2025>
- Marcus, D. A., Sagita, S., & Artawan, M. (2021). Hubungan antara tingkat stres hubungan antara tingkat stres dengan perilaku merokok pada mahasiswa fakultas teknik sipil Univeristas Nusa Cendana. In *Cendana Medical Journal (Vol. 21, Number 1)*.
- Nurmawadah, S. O., & Sa'id, M. (2021). Problematika perilaku merokok pada remaja: perspektif psikologi sosial. *Jurnal Flourishing*, 1(6), 488–497. <https://Doi.Org/10.17977/10.17977/Um070v1i62021p488-497>
- Nursalam. (2020). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis. Salemba Medika.
- Solehah, R., Hakim, L., & Hartono, R. (2019). *Jurnal Psimawa Hubungan Antara Konformitas Kelompok Sebaya Dengan Perilaku Merokok Pada Siswa Smk Negeri 1 Sumbawa Besar*. 2, 52–57. <http://Jurnal.Uts.Ac.Id/Index.Php/Psimawa>
- Trilagsono, Bagyo. (2024). *Statistik-Daerah-Kabupaten-Lamongan-2024*.
- Turnip, O. F., & Soetjningsih, C. H. (2023). Konformitas teman sebaya dengan perilaku merokok pada mahasiswa Uksw Salatiga. *Jci Jurnal Cakrawala Ilmiah (Vol. 2, Number 5)*. <http://Bajangjournal.Com/Index.Php/Jci>
- Wibowo, F. A. (2020). Pengaruh konformitas teman sebaya dan kontrol diri terhadap perilaku merokok. 6(4), 542–551.